Al-mustaqbal: Jurnal Agama Islam
Volume. 2, Nomor. 3 Agustus 2025
e-ISSN: 3064-0970, p-ISSN: 3064-1519, Hal 59-66
DOI: https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.191
Available Online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL

Representasi Gender dalam Film *Dua Garis Biru* (2019): Analisis Peran, Tanggung Jawab, dan Stigma Sosial

Istiqomah Dwi U R[1], Siti Juliana[2]
[1,2] Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Achmad Siddiq, Jember, Indonesia
Email : Istiqomahrisfanti477@gmail.com [1], analiana2907@gmail.com [2]

Abstract*. This study aims to analyze gender representation and family dynamics in the Indonesian film Dua Garis Biru (2019), focusing on the roles, responsibilities, and social stigma experienced by teenage characters after an extramarital pregnancy. This research uses a qualitative content analysis method of scenes, dialog, and character development in the film. The study is based on gender theory and sociocultural perspectives to explore how male and female roles are shaped, contrasted, or reinforced. The results showed strong inequalities in the division of responsibilities, with female characters disproportionately bearing the emotional and social consequences. The role of the family, influenced by traditional values and social pressures, largely determines the decisions and autonomy of the teenage couple. The film also reveals the stigmatization of women's sexuality and motherhood outside the institution of marriage, but at the same time shows a change in perspective between generations. This study contributes to a deeper understanding of how contemporary Indonesian cinema reflects and challenges prevailing gender norms and family expectations. The implications of this study are important for educators and counselors in addressing gender bias and stigma among teenagers through media literacy.*

Keywords*: Film analysis, Family dynamics, Gender representation, Social stigma, Indonesian culture*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dan dinamika keluarga dalam film Indonesia Dua Garis Biru (2019), dengan fokus pada peran, tanggung jawab, dan stigma sosial yang dialami oleh tokoh remaja setelah kehamilan di luar nikah. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif terhadap adegan, dialog, dan perkembangan karakter dalam film. Kajian ini didasarkan pada teori gender dan perspektif sosiokultural untuk mengeksplorasi bagaimana peran laki-laki dan perempuan dibentuk, dipertentangkan, atau diperkuat. Hasil penelitian menunjukkan ketimpangan yang masih kuat dalam pembagian tanggung jawab, di mana tokoh perempuan menanggung konsekuensi emosional dan sosial secara tidak proporsional. Peran keluarga, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan tekanan sosial, sangat menentukan keputusan serta otonomi pasangan remaja tersebut. Film ini juga mengungkapkan adanya stigmatisasi terhadap seksualitas dan peran keibuan perempuan di luar institusi pernikahan, namun sekaligus menunjukkan adanya perubahan perspektif antargenerasi. Studi ini berkontribusi pada pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana sinema Indonesia kontemporer merefleksikan dan menantang norma gender serta ekspektasi keluarga yang berlaku. Implikasi penelitian ini penting bagi pendidik dan konselor dalam menangani bias gender dan stigma di kalangan remajamelalui literasi media.

Kata Kunci: Analisis film, Dinamika keluarga, Representasi gender, Stigma sosial, Budaya Indonesia

PENDAHULUAN

Representasi gender dalam media, khususnya film, merupakan refleksi sekaligus konstruksi sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Film tidak hanya menjadi produk hiburan, tetapi juga medium ideologis yang mengandung narasi-narasi tentang identitas, kekuasaan, dan relasi sosial. Salah satu film Indonesia kontemporer yang mengangkat tema tersebut adalah Dua Garis Biru (2019) karya Gina S. Noer. Film ini menyajikan kisah remaja yang menghadapi kehamilan di luar nikah, dan

Received: Mei 05, 2025; Revised: Mei 20, 2025; Accepted: Juni 14, 2025; Online Available: Juni 17, 2025

menyuguhkan kompleksitas relasi antargenerasi serta ekspektasi gender dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada representasi gender dalam sinetron, iklan, atau berita, sementara kajian terhadap film remaja masih relatif terbatas, terutama dari perspektif dinamika keluarga dan stigma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana film Dua Garis Biru merepresentasikan ketimpangan gender, tanggung jawab dalam relasi remaja, dan peran keluarga dalam membingkai keputusan-keputusan penting yang diambil oleh remaja perempuan. kontribusi bagi dunia pendidikan dan konseling, khususnya dalam isu-isu gender dan literasi media. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan konseling, khususnya dalam isu-isu gender dan literasi media.

Dalam konteks indonesia, tema representasi gender dalam film menjadi semakin signifikan mengingat adanya perubahan sosial yang cepat, modernisasi, serta benturan nilai antara tradisi dan modernitas. Film dapat merefleksikan bagaimana masyarakat memandang peran laki-laki dan perempuan, membingkai tanggung jawab sosial mereka, serta bagaimana stigma sosial dibentuk, dipertahankan, atau dilawan melalui narasi yang dibangun.

Dalam narasi film, Dara sebagai perempuan digambarkan menanggung berbagai konsekuensi emosional, pendidikan, serta tekanan keluarga yang sangat besar, sementara Bima, sebagai pasangan laki-laki, cenderung menerima konsekuensi yang lebih ringan secara sosial dan psikologis. Ketimpangan ini menggambarkan bagaimana masyarakat masih memelihara standar ganda dalam memaknai seksualitas dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin.

Studi tentang representasi gender dalam media sudah cukup berkembang, namun fokus terhadap film remaja Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengulas tentang representasi perempuan dalam iklan, sinetron, atau berita televisi. Padahal, film-film seperti Dua Garis Biru sangat relevan untuk dikaji karena menyasar audiens muda dan membawa pesan-pesan moral serta nilai-nilai sosial yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam film Dua Garis Biru dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) peran gender dalam relasi remaja, (2) tanggung jawab sosial yang ditampilkan dalam narasi film, dan (3) stigma sosial yang dilekatkan pada tokoh perempuan. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam narasi film serta menunjukkan bagaimana film dapat mereproduksi sekaligus menggugat norma sosial yang ada.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Representasi Gender Dalam Film Dua Garis Biru (2019). *Pertama* , penelitian oleh Judith Butler dan R.W. Connell. (Butler, 1990) dalam Gender Trouble menyatakan bahwa gender merupakan performatif, yakni dihasilkan dan dikonstruksikan secara sosial melalui praktik-praktik berulang yang menciptakan ilusi stabilitas. (Connell, 2009) melalui konsep hegemonic masculinity juga memberikan kerangka kerja untuk memahami dominasi maskulinitas dalam budaya populer.

Kedua, penelitian oleh (Raewyn Connel "*Gender in World Perspective*" menyajikan berbagai pendekatan teoritis dan studi kasus empiris mengenai gender yang dapat menjadi landasan penting bagi penelitian mengenai *representasi gender dalam fil dua garis biru (2019*) . Connel menegaskan bahwa gender bukan hanya identitas individu, tetapi merupakan struktur sosil yang mencakup relasi kuasa, emosi, symbol, dan produksi/kerja (Connel, 2009). Dalam film *Dua Garis Biru,* struktur ini tampak melalui pembagian peran dan tanggung jawab antara tokoh laki-laki dan Perempuan, serta bagaimana nilai-nilai patriarki mempengaruhi Keputusan keluarga dan Masyarakat terhadap Perempuan yang mengalami kehamilan remaja.

Ketiga, penelitian oleh Eryca Septiya Ningrum dan Kusnarto dalam jurnal *Heritage* (2022) yang berjudul "*Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt dalam Film The Intern*" menyajikan kajian tentang representasi gender dalam media film melalui pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tokoh laki-laki, yaitu Matt, direpresentasikan tidak sesuai dengan stereotip maskulinitas tradisional, melainkan sebagai seorang bapak rumah tangga yang lembut, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak selalu terkait dengan dominasi, kekuatan fisik, atau posisi sebagai pencari nafkah utama, melainkan dapat direpresentasikan melalui peran domestic dan relasional.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Eko Pebryan Jaya dan Fanny Selly Pratiwi, 2024) dalam jurnal SETARA dengan judul "Eksplorasi Dinamika Gender dan Pubertas Remaja Perempuan dalam Film Tiger Stripes" membahas secara mendalam representasi gender dan pubertas pada remaja Perempuan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menyoroti bagaimana film *tiger Strippes* menggambarkan perjuangan seorang remaja Perempuan dalam menghadapi perubahn fisik dan tekanan sosial berbasis gender. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa tekanan sosial terhadap remaja Perempuan seringkali berasal dari konstruksi gender yang bias dan kaku. Film ini menggambarkan bagaimana stigma sosial, diskriminasi, dan ketidakseimbangan peran orang tua dalam memberikan edukasi seksual turut memperburuk krisis identitas pada masa pubertas. Melalui metafora harimau dan

penggunaan elemen horror, film ini membongkar norma-norma sosial patriarkal yang selama ini mengekang kebebasan Perempuan untuk berekspresi dan memahami tubuhnya sendiri.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Atikah Marwa dan Nurul Kamalia, 2020) dalam prosiding konferensi Pendidikan Nasional yang Berjudul "Representasi Pendidikan Karakter di Film Dua Garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai Pendidikan karakter dalam film tersebut dengan pendekatan kualitatif deskreptif. Dalam kajiannya, film dua garis biru dipandang sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kendali diri, integritas, serta kasih sayang, yang semuanya dianalisis berdasarkan perspektif Thomas Lickona mengenai Pendidikan karakter.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Ni Made dkk, 2020), dalam artikel yang berjudul "pengaruh Terpaan Film Dua Garis Biru terhadap Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Dini" hasil penelitian menunjukkan bahwa film dua garis biru memiliki pengaruh positif terhadap perubahan sikap remaja, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan risiko dan dampak dari perkawinan usia dini. Dari 150 responden usia 13-18 tahun, Sebagian besar menolak ide menikah muda dan menunjukkan pemahaman tentang pentingnya kesiapan biologis, psikologis, dan finansial sebelum menikah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Representasi Gender Dalam Film Dua Garis Biru (2019): Analisis Peran Tanggung Jawab, dan Stigma Sosial"merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu. Dalam hal ini secara aktual dan cermat. Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis dari film "Dua Garis Biru". Sehingga penelitian dilakukan di Digital Library waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dengan cara menyimak, menganalisis, dan mencatat setiap kalimat yang menjadi bahan analisis. Data dalam penelitian ini berupa wacana dari percakapan pemeran tokoh utama perempuan dan laki-laki. Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data itu diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari video film Dua Garis Biru melalui aplikasi Youtube dan aplikasi vidio instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang disebut sebagai human instrument. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak dan teknik catat. Analisis yang digunakan dalam penelitian berjudul Ketidaksetaraan Gender dalam Film "Dua Garis Biru"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis representasi gender dalam film Dua Garis Biru (2019) dengan fokus pada tiga aspek utama: peran gender dalam relasi remaja, tanggung jawab sosial yang ditampilkan dalam narasi film, dan stigma sosial yang dilekatkan pada tokoh perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini memuat representasi gender yang kompleks dan mencerminkan ketimpangan peran serta beban sosial antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi isu kehamilan remaja.

1. Peran Gender dalam Relasi Remaja

Tokoh utama perempuan, Dara, digambarkan sebagai siswa perempuan yang cerdas, mandiri, dan memiliki cita-cita melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Sementara Bima, sebagai pasangan laki-laki, ditampilkan lebih pasif, tidak terlalu menonjol secara akademik, dan cenderung mengikuti alur konflik yang dibentuk oleh keputusan orang tua dan lingkungan.

Namun, ketika kehamilan terjadi, relasi antara Dara dan Bima menunjukkan perbedaan posisi kuasa. Dara dihadapkan pada pilihan sulit antara meneruskan pendidikan atau menerima pernikahan dini. Ia lebih banyak mengambil inisiatif dalam memikirkan solusi, menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini diposisikan tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai pihak yang harus menanggung beban keputusan.

Sebaliknya, Bima tidak banyak diberi tekanan untuk memikirkan masa depan atau bertanggung jawab atas konsekuensi jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam relasi mereka, di mana beban emosional dan sosial lebih banyak dibebankan kepada tokoh perempuan.

2. Tanggung Jawab Sosial dan Standar Ganda

Dalam film ini, tanggung jawab sosial digambarkan secara timpang antara laki-laki dan perempuan. Dara, sebagai tokoh perempuan, dipaksa untuk mengakhiri pendidikannya dan menerima tekanan keluarga untuk menikah, sementara Bima mendapat dukungan dari keluarganya dan tidak mengalami konsekuensi sosial yang setara.

Adegan-adegan memperlihatkan bagaimana keluarga Dara mempertanyakan moralitas dan masa depan putrinya secara tajam, sedangkan keluarga Bima cenderung defensif dan lebih mementingkan reputasi sosial. Ini mencerminkan standar ganda dalam masyarakat, di mana perempuan dianggap sebagai penanggung utama atas perilaku seksual, sedangkan laki-laki sering kali "dimaafkan" atau dinilai lebih ringan.

Film ini berhasil merepresentasikan bahwa tanggung jawab atas konsekuensi dari relasi seksual pranikah tidak dibagikan secara adil, dan peran tradisional gender masih sangat kental dalam cara orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial menyikapi kasus tersebut.

3. Stigma Sosial terhadap Perempuan

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah kuatnya stigma sosial yang dilekatkan pada perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah. Tokoh Dara tidak hanya dihukum secara sosial melalui penghakiman dari sekolah, keluarga, dan masyarakat, tetapi juga harus menghadapi keraguan terhadap masa depannya sebagai individu.

Film ini menggambarkan bagaimana kontrol sosial terhadap tubuh perempuan dijalankan melalui institusi keluarga, sekolah, dan budaya. Perempuan yang melanggar norma dianggap "jatuh", dan jarang diberi kesempatan untuk menebus atau memperbaiki diri tanpa harus kehilangan cita-citanya. Sedangkan laki-laki lebih mudah dipulihkan posisinya tanpa stigma sosial yang menetap.

Penelitian ini juga menemukan bahwa representasi tokoh perempuan dalam film merefleksikan bagaimana nilai-nilai patriarki masih memengaruhi struktur sosial masyarakat Indonesia. Dara digambarkan sebagai pihak yang harus “mengalah”, menerima pernikahan dini, bahkan ketika itu bukan keinginannya, sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang tidak adil.

PENUTUP

Kesimpulan

Film Dua Garis Biru (2019) karya Gina S. Noer secara kuat merepresentasikan dinamika gender dalam konteks relasi remaja, keluarga, dan masyarakat Indonesia kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya menyuguhkan konflik personal akibat kehamilan remaja, tetapi juga menampilkan bagaimana konstruksi sosial terhadap gender menciptakan ketimpangan dalam pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Tokoh Dara sebagai remaja perempuan ditampilkan menanggung beban emosional, tekanan pendidikan, serta stigma sosial yang jauh lebih besar dibandingkan Bima, pasangan laki-lakinya. Narasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat masih menerapkan standar ganda dalam menyikapi isu seksualitas dan tanggung jawab remaja. Perempuan kerap menjadi pusat penghakiman moral, sementara laki-laki cenderung mendapatkan toleransi sosial yang lebih besar. Hal ini memperlihatkan bias patriarkal yang masih mengakar dalam budaya populer dan kehidupan sosial sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film memiliki kekuatan sebagai media edukatif dan reflektif, yang mampu mempengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap isu-isu sensitif, seperti pernikahan dini, kesehatan reproduksi, dan peran gender. Paparan dari

penelitian sebelumnya turut memperkuat temuan ini, bahwa Dua Garis Biru berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini dan pentingnya pendidikan seks.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis wacana, penelitian ini mengungkap bahwa film Dua Garis Biru berperan sebagai ruang artikulasi kritik terhadap ketimpangan gender, sekaligus membuka diskursus publik mengenai peran orang tua, sistem pendidikan, dan nilai-nilai sosial dalam membentuk pengalaman remaja perempuan. Oleh karena itu, film ini menjadi objek kajian yang penting bagi dunia pendidikan, literasi media, dan konseling, terutama dalam upaya membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu gender di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Aya, E. P., & Pratiwi, F. S. (2024). Eksplorasi dinamika gender dan pubertas remaja perempuan dalam film *Tiger Stripes*. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak, 6*(2), 118–127.

Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

Dian, H., Tandian, E. A., & Sari, N. (2020). Representasi gender dalam film *Dua Garis Biru* (2019). *Urban: Jurnal Seni Urban, 3*(2), 121–140.

Eartha, B. G., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film *Dua Garis Biru* (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi, 4*(1), 155–162.

Giriani, N. P., & Hapsarani, D. (2021). A discourse on sexuality and power in two Indonesian contemporary movies: *Dua Garis Biru* & *Keluarga Cemara* (2019). In *INUSHARTS 2020*. Atlantis Press.

Hanifah, N. P. (2021). *Representasi diskriminasi gender pada perempuan dalam film "Dua Garis Biru"* [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia].

Haristian, A. (2021). *Representasi fatherhood dalam film Dua Garis Biru (analisis semiotika Roland Barthes)* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].

Huzdaeni, R., Karwadi, Suparjo, & lainnya. (2023). Analysis of sexual health education in the film *Dua Garis Biru* and its urgency on moral internalization for adolescents. *EPHELS (Proceedings ICMeHeS 2023)*.

Khumairoh, S. A., Danial, M. Z., Fitrianingrum, W., & Kurniawan, A. (2024). Representasi kemiskinan dan marginalisasi sosial pada film *Dua Garis Biru* sebagai refleksi mahasiswa metroseksual. *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community, 2*(10), 59–78.

Mitrin, A., & Puta, N. D. D. (2024). Representasi gender dalam iklan global: Studi perbandingan norma budaya dan praktik media. *Sagara Komunika: Communication Journal*.

Nazwa, A. G. (2024). *Tekanan sosial pada peran gender dalam film Dua Garis Biru* [Esai filmologi].

Ningrum, E. S., & Kusnarto. (2022). Representasi maskulinitas pada tokoh Matt dalam film *The Intern*. *Jurnal Heritage, 10*(1), 1–16.

Ovtavianty, W., & Yuhdi, A. (2023). Analisis representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan dalam film *Bumi Manusia*. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 4*(1), 274–280.

Rahayu, A. P. O. (2024). Representasi gender dalam film *KKN di Desa Penari* karya Simpleman. *Prosiding Pijar: Pedagogi Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*. Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Ratnasari, H. (n.d.). *Penerimaan khalayak terhadap pertukaran peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam sinetron Dunia Terbalik di RCTI* [Skripsi, Universitas Diponegoro].

Siregar, S. N., Khairani, I., & Daulay, M. A. J. (2022). Ketidaksetaraan gender dalam sinetron *Suara Hati Istri*: Kajian feminisme liberal. Universitas Negeri Medan.